

GAMBARAN PENERIMAAN ORANGTUA TERHADAP ANAK TUNADAKSA DI SLB ASUHAN KASIH KOTA KUPANG

Khetye Romelya Saba¹, Adelina Liunokas,²

¹**Pengajar Program Studi BK FKIP Undana**

²**Mahasiswa PG PAUD FKIP Undana**

e-mail : khetyesaba79@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui kebutuhan-kebutuhan anak tunadaksa dan gambaran penerimaan orangtua terhadap anak tunadaksa di SLB Asuhan Kasih, Kota Kupang, NTT. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, dan dianalisis dengan proses reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi, dilakukan kepada empat informan yaitu orangtua yang memiliki anak tunadaksa, bertempat tinggal di Kota Kupang selama tiga bulan, penelitian dilakukan pada bulan Januari sampai Maret 2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tujuh kebutuhan anak tunadaksa yaitu kebutuhan komunikasi, mobilisasi, memelihara diri, sosial, psikologis, pendidikan dan pekerjaan. Penerimaan pada masing-masing orangtua berbeda-beda yang ditunjukkan berdasarkan empat aspek penerimaan orangtua yaitu menghargai anak sebagai individu dengan segenap perasaan mengakui hak-hak anak dan memenuhi kebutuhan untuk mengekspresikan diri, menilai anak sebagai diri yang unik sehingga orangtua dapat memelihara keunikan anaknya tanpa batas agar mampu menjadi pribadi yang sehat, mengenal kebutuhan-kebutuhan anak untuk membedakan dan memisahkan diri dari orangtua dan mencintai pribadi yang mandiri, dan mencintai anak tanpa syarat.

Kata kunci: anak tunadaksa; anak usia dini; penerimaan orangtua

Kata Kunci : Pendidikan Inklusif, Intervensi pada Anak normal, Anak berkebutuhan khusus (ABK)

LATAR BELAKANG

Pada umumnya setiap orangtua menghendaki kehadiran seorang anak. Anak yang diharapkan oleh orangtua adalah anak yang sempurna tanpa memiliki kekurangan. Tetapi pada kenyataannya tidak ada satu pun manusia yang tidak memiliki kekurangan. Setiap orang tidak ingin dilahirkan di dunia ini dengan menyandang kelainan maupun memiliki ketunaan, begitupun dengan orangtua yang berharap memiliki anak. Orangtua tentu mengharapkan anaknya dapat lahir dengan keadaan yang sehat baik secara fisik maupun psikis. Akan tetapi orangtua yang memiliki anak dengan kondisi yang dilahirkan berbeda dari anak lainnya, yakni berkebutuhan khusus sering merasa kaget dan sedih dalam waktu yang cukup lama serta menolak keadaan yang sedang dialaminya. Akan tetapi kemampuan menerima kondisi diri yang baru harus dimiliki oleh orangtua dalam keadaan ini sehingga hidupnya terus berjalan. Dalam proses menerima keadaan diri tersebut bukan menjadi hal yang mudah dan cepat bagi orangtua, namun sebaliknya membutuhkan tahapan-tahapan yang banyak dan panjang serta

memerlukan waktu yang relatif lama. Penerimaan orangtua menurut Hurlock (dalam Indra, 2014)(2) menyatakan bahwa penerimaan orangtua adalah suatu efek psikologis dan perilaku dari orangtua pada anaknya seperti rasa sayang, kelekatan, kepedulian, dukungan dan pengasuhan dimana orangtua tersebut bisa merasakan dan mengekspresikan rasa sayang kepada anaknya. Berkaitan dengan hal tersebut, Heward (dalam Dinie, 2016)(1) menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi dan fisik. Salah satu jenis kebutuhan khusus atau ketunaan adalah tunadaksa. Orangtua harus mengambil peran penting dalam setiap proses perkembangan dan pertumbuhan anak.

Pada sebuah penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Edwarus Yani Dolu, dkk. (2014)(2) dijelaskan bahwa ada penerimaan diri dari orangtua anak berkebutuhan khusus dan juga ditemukan kecenderungan penerimaan seorang ibu sebagai faktor mendasar yang membentuk hubungan positif antara ibu dan anak serta pekerjaan atau aktivitas orangtua sangat mempengaruhi kepercayaan diri anak. Penelitian lain yang dilakukan oleh Sance dan Talita (2019)(5) menjelaskan bahwa orangtua dapat menerima anaknya yang berkebutuhan khusus dengan jangka waktu yang berbeda antara orangtua yang satu dengan orangtua yang lainnya. Hal tersebut ditunjukkan dengan sikap orangtua yang memahami kondisi anak apa adanya, baik itu tingkah laku positif maupun negatif, kelemahan dan kelebihan yang anak miliki serta memahami kebiasaan anak dalam kesehariannya.

Berdasarkan hasil pengamatan awal penulis pada orangtua yang memiliki anak tunadaksa di SLB Asuhan Kasih Kota Kupang, peneliti mendapati orangtua yang belum dapat menerima anaknya yang mengalami ketunaan, dalam hal ini anak tunadaksa. Hal ini dibuktikan dengan sikap orangtua yang tidak peduli dan membiarkan anak menangis dalam waktu yang cukup lama sebelum akhirnya berusaha untuk menenangkan anak. Orangtua juga terkadang meninggalkan anak sendirian dalam waktu yang cukup lama, sedangkan anak tunadaksa masih sangat tergantung pada orangtua untuk membantu anak dalam melakukan setiap aktivitasnya. Hal seperti ini sering terjadi, sehingga terkadang anak kesulitan untuk melakukan aktivitasnya, seperti ingin berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain, anak tidak dapat melakukannya jika orangtua atau orang lain disekitar anak tidak membantu. Hal ini berbanding terbalik dengan salah satu aspek penerimaan orangtua, dimana seharusnya orangtua dapat menunjukkan sikap peduli dan menjadi orang yang selalu mendampingi anak dalam setiap aktivitas anak sebagai salah satu tanda sudah menerima anak dengan sepenuhnya.

Anak berkebutuhan khusus membutuhkan layanan atau perlakuan khusus untuk mencapai perkembangan yang optimal sebagai akibat dari kelainan atau keluarbiasaannya yang disandanginya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Novi Mulyani (2017)(4) bahwa demi mencapai perkembangan anak yang optimal, dibutuhkan peran serta orangtua dan orang dewasa disekitar anak untuk memberikan rangsangan dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk tumbuh kembang anak. Hal ini menunjukkan bahwa layanan dalam memenuhi kebutuhan anak-anak ini adalah layanan yang berbeda karena menyesuaikan dengan kebutuhan setiap anak (Nelci, 2017)(3). Orangtua juga perlu memperhatikan dan memenuhi kebutuhan anak, dan pendidikan yang diberikan kepada anak. Semua hal ini dapat tercapai apabila ada penerimaan yang baik dari orangtua terhadap anak yang memiliki kebutuhan khusus

METODE

Jenis penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif yang digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai kebutuhan-kebutuhan anak tunadaksa dan gambaran penerimaan orangtua terhadap anak tunadaksa. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada empat orangtua anak tunadaksa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan karakteristik sebagai berikut memiliki anak tunadaksa, usia anak tunadaksa 6-8 tahun dan bersekolah di SLB Asuhan Kasih Kota Kupang. Observasi dilaksanakan kepada orangtua dan anak tunadaksa untuk mengetahui pemenuhan kebutuhan anak tunadaksa dan melihat setiap aktivitas anak dan orangtua. Dokumentasi meliputi foto kegiatan anak dan orangtua. Penelitian ini dilakukan di SLB Asuhan Kasih Kota Kupang. Penelitian ini

dilakukan selama tiga bulan mulai dari bulan Januari – Maret 2021. Informan dari penelitian ini adalah orangtua dan anak tunadaksa usia enam sampai delapan tahun di SLB Asuhan Kasih Kota Kupang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebutuhan-kebutuhan anak tunadaksa menurut Muslim dan Sugiarmim (dalam Nelci, 2017)(3) menyebutkan bahwa terdapat tujuh kebutuhan anak tunadaksa yakni kebutuhan komunikasi, orangtua mengetahui tentang kebutuhan komunikasi bagi anak tunadaksa dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan anak akan komunikasi dengan cara melibatkan anak dalam percakapan sederhana dan mengajak anak beberapa kata sederhana. Kedua, kebutuhan mobilisasi, anak tunadaksa selalu dibantu dalam melakukan setiap aktivitasnya, baik itu dibantu oleh orangtua maupun orang lain yang ada disekitar anak. Ketiga, kebutuhan memelihara diri, anak tunadaksa masih sangat bergantung pada orangtua untuk memenuhi kebutuhan memelihara diri, dalam hal ini seperti mandi, makan, minum, menggunakan toilet dan lainnya. Orangtua juga selalu membantu anak dalam melakukan semuanya. Keempat, kebutuhan sosial, bentuk-bentuk kebutuhan sosial yang orangtua berikan kepada anak adalah peduli dan perhatian dengan anak, anak tidak dibatasi untuk berinteraksi dengan orang lain disekitarnya dengan maksud agar anak dapat memiliki banyak teman bermain, menemani anak, mengontrol anak ketika bermain dan memberikan perhatian dengan terus merawat anak. Kebutuhan kelima psikologis, orangtua sudah menerima keadaan anaknya yang ditunjukkan dengan sikap mau merawat anaknya dan mengusahakan kesembuhan bagi anak. Kebutuhan keenam pendidikan, orangtua mendukung terpenuhinya kebutuhan pendidikan anak yakni dengan memasukkan anak ke sekolah dan menyediakan perlengkapan belajar bagi anak namun ada juga orangtua yang tidak terlalu memperhatikan kebutuhan ini karena melihat kondisi yang mengalami kesulitan dalam motoriknya baik motorik kasar mau pun motorik halus. Kebutuhan ketujuh pekerjaan, orangtua melibatkan anak dalam pekerjaan sederhana sebagai bentuk dukungan pemenuhan kebutuhan pekerjaan anak, ada pun orangtua yang tidak melibatkan anak karena keadaan fisik anak yang kesulitan untuk bergerak.

Dilihat dari sudut pandang aspek-aspek penerimaan orangtua maka hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat aspek penerimaan orangtua menurut Teori Porter (dalam Indra, 2014)(2) yaitu aspek menghargai anak sebagai individu dengan segenap perasaan mengakui hak-hak anak dan memenuhi kebutuhan untuk mengekspresikan perasaan, aspek menilai anaknya sebagai pribadi yang unik sehingga orangtua dapat memelihara keunikan anaknya tanpa batas agar mampu menjadi pribadi yang sehat, aspek mengenal kebutuhan-kebutuhan anak untuk membedakan dan memisahkan diri dari orangtua dan mencintai pribadi yang mandiri, serta aspek mencintai anak tanpa syarat, maka dapat terlihat pada masing-masing orangtua anak tunadaksa yang menjadi subjek dan informan pada penelitian ini. Namun yang ditampakan pada masing-masing aspek tersebut berbeda-beda pada setiap informan. Perbedaan tersebut dapat terlihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Perbandingan penerimaan orangtua terhadap anak tunadaksa

Informan Aspek	1	2	3	4
Menghargai anak sebagai individu dengan segenap perasaan mengakui hak-hak anak dan memenuhi kebutuhan untuk mengekspresikan perasaan	+	+	+	+

Menilai anaknya sebagai pribadi yang unik sehingga orangtua dapat memelihara keunikan anaknya tanpa batas agar mampu menjadi pribadi yang sehat	+	+	-	+
Mengenal kebutuhan-kebutuhan anak untuk membedakan dan memisahkan diri dari orangtua dan mencintai pribadi yang mandiri	-	+	-	+
Mencintai anak tanpa syarat	+	+	+	+

Keterangan:

+ = Positif

- = Negatif

Tabel diatas diuraikan sebagai berikut:

Informan ke-1:

1. Dapat menjadi teman dan tempat cerita yang baik bagi anak
2. Menghargai hasil karya anak
3. Dapat mendukung aktivitas yang paling disukai oleh anak
4. Tidak menyediakan fasilitas khusus yang sesuai kebutuhan anak
5. Mengajarkan anak untuk mematuhi aturan-aturan yang ada dimasyarakat
6. Dapat menerima kekurangan anak

Informan ke-2:

1. Dapat menjadi teman dan tempat cerita yang baik bagi anak
2. Menghargai hasil karya anak
3. Dapat mendukung aktivitas yang paling disukai anak
4. Menyediakan fasilitas khusus yang sesuai kebutuhan anak
5. Mengajarkan anak untuk mematuhi aturan-aturan yang ada dimasyarakat
6. Dapat menerima kekurangan anak

Informan ke-3:

1. Dapat menjadi teman dan tempat cerita yang baik bagi anak
2. Menghargai hasil karya anak
3. Dapat mendukung aktivitas yang paling disukai anak
4. Tidak menyediakan fasilitas khusus yang sesuai kebutuhan anak
5. Tidak mengajarkan anak untuk mematuhi aturan-aturan yang ada dimasyarakat
6. Dapat menerima kekurangan anak

Informan ke-4:

1. Dapat menjadi teman dan tempat cerita yang baik bagi anak
2. Menghargai hasil karya anak
3. Dapat mendukung aktivitas yang paling disukai anak
4. Menyediakan fasilitas khusus yang sesuai kebutuhan anak
5. Mengajarkan anak untuk mematuhi aturan-aturan yang ada dimasyarakat

6. Dapat menerima kekurangan anak

Dari uraian diatas dapat dilihat bahwa informan kedua dan keempat memiliki penerimaan yang positif terhadap anak mereka dengan ketunaan yakni tunadaksa, ditunjukkan dengan pandangan

positif terhadap aspek menghargai anak sebagai individu dengan segenap perasaan mengakui hak-hak anak dan memenuhi kebutuhan untuk mengekspresikan diri, menilai anaknya sebagai diri yang unik sehingga orangtua dapat memelihara keunikan anaknya tanpa batas agar mampu menjadi pribadi yang sehat, mengenal kebutuhan-kebutuhan anak untuk membedakan dan memisahkan diri dari orangtua dan mencintai individu yang mandiri dan mencintai anak tanpa syarat. informan pertama memiliki penerimaan yang positif yang ditunjukkan dengan aspek menghargai anak sebagai individu dengan segenap perasaan mengakui hak-hak anak dan memenuhi kebutuhan untuk mengekspresikan diri, menilai anaknya sebagai diri yang unik sehingga orangtua dapat memelihara keunikan anaknya tanpa batas agar mampu menjadi pribadi yang sehat dan mencintai anak tanpa syarat, namun memiliki pandangan negatif terhadap satu aspek yakni mengenal kebutuhan-kebutuhan anak untuk membedakan dan memisahkan diri dari orangtua. Pada informan ketiga memiliki pandangan yang positif terhadap aspek menghargai anak sebagai individu dengan segenap perasaan mengakui hak-hak anak dan memenuhi kebutuhan untuk mengekspresikan diri dan mencintai anak tanpa syarat, sedangkan untuk aspek menilai anaknya sebagai diri yang unik sehingga orangtua dapat memelihara keunikan anaknya tanpa batas agar mampu menjadi pribadi yang sehat dan aspek mengenal kebutuhan-kebutuhan anak untuk membedakan dan memisahkan diri dari orangtua, orangtua berpandangan negatif.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa terdapat tujuh kebutuhan anak tunadaksa yakni kebutuhan komunikasi, mobilisasi, memelihara diri, sosial, psikologis, pendidikan dan kekayaan. Selain keempat aspek penerimaan orangtua, menghargai anak sebagai individu dengan segenap perasaan mengakui hak-hak anak dan memenuhi kebutuhan untuk mengekspresikan diri, menilai anaknya sebagai diri yang unik sehingga orangtua dapat memelihara keunikan anaknya tanpa batas agar mampu menjadi pribadi yang sehat, mengenal kebutuhan-kebutuhan anak untuk membedakan dan memisahkan diri dari orangtua dan mencintai individu yang mandiri serta aspek mencintai anak tanpa syarat, ditemukan bahwa penerimaan orangtua terhadap anak tunadaksa melewati beberapa tahapan dan juga membutuhkan waktu yang cukup lama. Dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan anak tunadaksa dan aspek penerimaan orangtua berbeda-beda antara satu orangtua dengan orangtua lainnya. Jika semakin lama waktu yang dilewati orangtua dengan anak tunadaksa semakin baik atau positif juga penerimaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinie. R. D. Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta. Psikosain; 2016.
Indra. Y. K, Beatriks. N. B-K, Edwarus. R. Y. D. Jurnal Pendidikan Teknologi dan Vokasi. 2014; 1-4.
Nelci. T. Program Toilet Training Berbasis Keluarga Untuk Meningkatkan Kemampuan Pengembangan Gerak Dan Pengembangan Diri Anak Cerebral Palsy. Bandung. Universitas Pendidikan Indonesia; 2017.
Novi. M. Perkembangan Dasar Anak Usia Dini. Yogyakarta. Gava Media; 2016.
Sance. M. T, Talita. T. Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity. 2019; 139-148.